

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suwarno, 2006).

Namun pada kenyataannya, telah terjadi berbagai penyimpangan yang melanda semua sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat. Masalahnya sangat kompleks dan mendasar yang apabila tidak ditangani secara serius dapat membawa akibat yang sangat buruk. Salah satu masalah sosial yang dihadapi Indonesia saat ini adalah maraknya aksi kekerasan remaja. Kekerasan yang sering terjadi merupakan kekerasan yang sifatnya kolektif misalnya perkelahian antar geng. Tidak jarang juga kekerasan itu bersifat individu seperti perkelahian antar individu, pemerasan, pelecehan seksual dan kekerasan-kekerasan lainnya yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus *bullying*, meski hanya *bullying* verbal dan psikologis atau mental. Susanto selaku ketua Pengembangan Sekolah Karakter menilai bahwa Indonesia sudah masuk kategori “darurat *bullying* di sekolah” (Herman, 2014).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengemukakan bahwa sepanjang tahun 2014, terjadi 19 kasus *bullying* di sekolah. Jumlah ini terkesan sedikit karena hanya berdasarkan pengaduan langsung, melihat melalui media dan melalui surat elektronik. Kasus *bullying* ini menurut KPAI beragam, mulai dari ejekan hingga perlakuan kasar yang menyebabkan luka fisik (Setyawan, 2014). Selain itu, dalam riset yang dilakukan *LSM Plan International dan International Center for Research on Woman* (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015, bahwa terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Qodar, 2015).

Crick (krahe, 2005) mengemukakan bahwa *bullying* tidak mewakili suatu tindak kriminal, *bullying* dapat menimbulkan efek negatif yang dengan jelas membuatnya menjadi salah satu bentuk perilaku agresif. Meskipun perilaku agresif dengan *bullying* memiliki kesamaan dalam melakukan serangan kepada orang lain, akan tetapi ada perbedaan antara *bullying* dengan perilaku agresif, yaitu terletak pada jangka waktu melakukannya, dimana *bullying* terjadi secara berkelanjutan dengan jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan korbannya terus-menerus merasa cemas, dan terintimidasi. Sedangkan perilaku agresif, yaitu

serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu yang pendek.

Menurut Coloroso (2007) *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bentuknya bisa bersifat fisik seperti memukul, menampar, dan memalak. Bersifat verbal seperti memaki, menggossip, dan mengejek, serta psikologis seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi. Kekerasan dan perilaku negatif ini dapat terjadi di luar maupun di dalam sekolah.

Kasus yang dilakukan oleh seorang siswa kelas XII SMKN 1 Jetis, Mojokerto terhadap adik tingkat kelas X merebak di youtube. Pelaku memukul wajah korban, melontarkan nada ancaman, menendang di bagian dada, menyeret korban sampai dengan membenturkan kepala korban ke sudut meja (Budianto, 2015). Kasus *bullying* di Indonesia cukup beraneka ragam, dari mengejek sampai dengan membunuh korban. Seperti yang dialami oleh Galih Masruhi salah satu siswa Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Tegal, Jawa Tengah tewas usai dipukuli kakak kelasnya. Polisi menemukan luka lebam pada tubuh remaja berusia 16 tahun itu. Dia dipukuli seniornya dalam sebuah acara sekolah. (Listy, 2014)

Dari berbagai kasus yang terjadi pada remaja dapat dilihat bahwa persoalan yang mendasar karena remaja kurang dapat mengendalikan emosi dalam dirinya. Masa remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan-perubahan pada sejumlah aspek perkembangannya baik fisik, psikologis, emosi, mental, sosial maupun moral. Akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja akan membuat remaja menjadi bingung dalam menempatkan dirinya di masyarakat. Hurlock juga mengatakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja menuntut remaja untuk mengadakan perubahan besar pada perilaku dan sikapnya sesuai tugas perkembangannya dengan cara yang aktif. Bagi sebagian remaja tugas perkembangan tersebut mengakibatkan tekanan yang dialaminya semakin berat. Pada saat yang sama mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan sejumlah perubahan yang terjadi akibat perubahan fisiknya. Sebagai konsekuensi dari berbagai perubahan tersebut mengakibatkan kestabilan emosi dari waktu ke waktu turut berubah (Hurlock, 1993).

Kebahagiaan seseorang dalam hidup ini bukan karena tidak adanya bentuk-bentuk emosi dalam dirinya, melainkan kebiasaannya memahami dan menguasai emosi. Proses pengendalian emosi ini juga disebut sebagai proses regulasi emosi (Goleman, 2009).

Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan regulasi emosi sebagai kemampuan untuk tenang di bawah tekanan. Dua hal penting yang terkait

dengan regulasi emosi yaitu ketenangan (*calming*) dan fokus (*focusing*), individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stres. Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi dapat mengelola keadaan dirinya ketika sedang kesal sehingga dapat mengatasi suatu masalah yang sedang dihadapinya. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik maka akan mampu mengelola emosinya sehingga dapat menahan diri untuk melakukan hal-hal yang dapat menyakiti orang lain atau tindakan *bullying*.

Remaja dikatakan telah mencapai kematangan emosinya apabila tidak meledakkan emosinya yang tidak pada tempatnya. untuk mencapai kematangan emosi, setiap orang harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi, serta harus dapat menggunakan katarsis emosi. Katarsis emosi yang dapat dilakukan adalah latihan fisik, bekerja dengan giat, belajar dengan rajin, serta menjalankan agamanya dengan baik (Hurlock, 1993).

Penelitian dalam bentuk skripsi yang membahas dan meneliti tentang regulasi emosi diantaranya dilakukan oleh Fitriana Naimatu Jannah pada tahun 2009 dengan judul *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perlaku Agresi Pada Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Malang*. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresi. Negatif disini diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi semakin rendah perilaku

agresi remaja dan sebaliknya (Jannah, 2009). Penelitian lain yang dilakukan oleh Faridh (2008) dengan judul *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Hasil dari penelitian ini ada korelasi negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan kecenderungan kenakalan remaja.

Atas dasar pemikiran di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Remaja”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.
2. Mengetahui tingkat regulasi emosi.
3. Mengetahui tingkat kecenderungan perilaku *bullying*.
4. Mengetahui sumbangan efektif regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya dan menambah pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu psikologi khususnya

di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan, serta ilmu pengetahuan yang mengkaji masalah tentang dunia remaja.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam membantu mengubah emosi negatif menjadi emosi positif, sehingga membuat rendahnya kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa dan dapat menjadi intropeksi bagi siswa dalam meningkatkan regulasi emosinya agar kecenderungan perilaku *bullying* rendah.